

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

1.1.1.Latar Belakang

Sastra merupakan suatu karya yang menjadikan masalah manusia sebagai objek yang melatarbelakanginya. Artinya, karya sastra ditulis karena adanya masalah manusia yang terjadi akibat kehidupan sosial masyarakat tertentu dan tidak terlepas dari perilakunya. Sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, semangat dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkrit yang membangkitkan pesona alam bahasa.

Karya sastra yang berbentuk novel mengungkapkan atau menceritakan tokoh-tokohnya yang membangun peristiwa-peristiwa akibat dari konflik-konflik yang dialami. Salah satu konflik yang dialami tokoh-tokoh dalam cerita itu adalah konflik kejiwaan. Karya sastra dipandang sebagai gejala kejiwaan yang di dalamnya terkandung fenomena-fenomena kejiwaan yang diuraikan melalui perilaku tokoh-tokoh ceritanya.

Menurut M. Atar Semi (1994:24) menyatakan bentuk karya sastra naratif yang terkenal dewasa ini adalah novel dan cerita pendek. Novel sebagai salah satu genre sastra, ada kalanya ditulis secara rinci dan hidup sehingga memberikan kesan kepada pembacanya bahwa dunia yang ada dalam novel tersebut adalah suatu kenyataan yang terjadi dalam masyarakat. Novel merupakan salah satu produk sastra yang

memegang peranan penting dalam memberikan berbagai kemungkinan menyikapi kehidupan. Persoalan yang dibicarakan di dalam novel adalah persoalan manusia dan kemanusiaan. Contoh permasalahan manusia dan kemanusiaan yang dimaksud seperti : kesetiaan, pengkhianatan, kekerasan, pemerkosaan, hak asasi, dan persoalan kemanusiaan lainnya.

Novel menceritakan kejadian yang luar biasa dari kehidupan para tokohnya. Cerita yang baik hanya akan melukiskan detail-detail tertentu yang dipandang perlu agar tidak membosankan dan mengurangi kadar ketegangan cerita (Nurgiyantoro, 2000 : 14). Dari uraian tersebut menjelaskan bahwa agar tercapai maksud yang dituju pengarang maka dalam menceritakan kejadian haruslah bersifat penting, luar biasa, dan yang dianggap perlu saja agar ceritanya tidak melenceng dari tema.

Unsur kejiwaan tokoh cerita menjadi bahan kajian utama dalam novel. Kajian ini merupakan bagian dari psikologi sastra. Unsur ini merupakan bagian penting dalam karya sastra yaitu digunakan untuk menghidupkan karakter para tokoh yang secara tidak sadar diciptakan oleh pengarang.

Berdasarkan psikologi sastra ada kaitan antara penokohan dengan psikologi karena tokoh dalam cerita novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya yang berhubungan dengan tingkah laku, sifat, dan kebiasaan. Kejiwaan para tokoh dalam novel sesungguhnya adalah penggambaran manusia yang hidup di alam nyata sebagai model di dalam penciptaan seorang pengarang. Tokoh berperan penting

dalam jalannya cerita, dengan adanya tokoh timbullah suatu peristiwa. Tokoh dipergunakan pengarang untuk menyampaikan maksud melalui ucapan, tingkah laku atau perilaku dari tokoh. Bisa dikatakan bahwa unsur psikologi sangat berpengaruh terhadap unsur psikologi sangat berpengaruh terhadap unsur perwatakan di dalam sebuah karya sastra.

Dari sekian banyak karya sastra novel yang menarik untuk dikaji psikologinya adalah novel yang berjudul *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi terdapat fenomena yang menarik untuk dianalisis mengenai psikologinya yang berkaitan dengan perwatakan tokoh dan konflik tokoh yang terdapat dalam novel tersebut.

Novel ini banyak menceritakan perwatakan tokoh, seperti :

Hari ini Martiaz akan menyetiri Hepi ke sekolah untuk mengambil rapor. Selama ini, walau banyak ulah, suka bolos dan susah diatur, Hepi tidak pernah mengecewakannya soal prestasi sekolah. Kincir-kincir di kepalanya selalu berpusing. Otaknya encer dan menyedot segala sesuatu dengan tergesa dan lapar, layaknya alat penghisap debu (Fuadi, 2017:7).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi tersebut menggambarkan tokoh Hepi adalah seorang anak nakal yang suka membuat ulah dan susah diatur. Namun demikian tokoh Hepi adalah seorang yang berprestasi dalam akademiknya. Di mata Martiaz, Hepi adalah seorang anak yang tidak pernah mengecewakan dirinya di bidang pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Minderop (2013:98) “Perwatakan adalah kualitas nalar yang dapat mencakup tidak saja tingkah laku atau tabiat, dan kebiasaan, tetapi juga penampilan”.

Di dalam novel ini juga banyak terdapat konflik tokoh, seperti :

Dia menertawakan dirinya sendiri dengan getir. Dia memaksa anaknya pulang kampung sementara dirinya sendiri dulu meninggalkan kampung. Martiaz ingat bertahun-tahun lalu, dari rantau ia berkirim surat untuk meminta maaf ke ibunya karena sudah melarikan diri (Fuadi, 2017:55).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi tokoh Martiaz mengalami konflik internal. Hal itu dapat dilihat ketika Martiaz merasa bersalah telah meninggalkan anaknya di kampung halamannya sedangkan dulu Martiaz memilih melarikan diri dan merantau ke luar daerah. Selain konflik internal, menurut pendapat Nurgiyantoro (2013) Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam, ataupun dengan tokoh lainnya.

Di dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad fuadi terdapat konflik eksternal, seperti :

“Aku harus ikut pulang ke Jakarta bersama Ayah,” katanya dengan suara meninggi. Dia melanjutkan memuat semua bajunya dan bawaannya ke koper dan ransel cepat-cepat. Neneknya tampak melongok dari balik pintu, dengan mata berkaca-kaca, tapi tampaknya tidak mau mencampuri urusan anak-ayah ini. Wajah kakeknya juga muncul sekilas di balik pintu, lalu menghilang seperti tidak begitu peduli. Heki memandang ke nenek untuk minta dukungan. Tapi neneknya cuma berkata, “Tidak apa-apa, kawani saja Nenek di kampung,” kemudian dia buru-buru berlalu ke dapur, seperti menghindar (Fuadi, 2017:52).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi terdapat konflik eksternal. Dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi terjadi konflik eksternal antara tokoh Heki dan ayahnya yaitu Martiaz. Tokoh hepi

menolak untuk tinggal di kampung bersama nenek dan kakeknya. Hepi semakin marah ketika neneknya mendukung keputusan Martiaz untuk meninggalkan hep di kampung bersama nenek dan kakeknya. Sejalan dengan Pendapat Nurgiyantoro (2013:181) Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam, ataupun dengan tokoh lainnya. Contoh kutipan dari novel *Anak Rantau* halaman 52 menunjukkan terjadinya konflik eksternal karena yang terlibat di dalamnya adalah Hepi, Martiaz serta Kakek dan Nenek Hepi.

Alasan penulis tertarik menganalisis psikologi sastra sebuah karya sastra seperti novel karena antara psikologi dan sastra mempunyai persamaan yaitu sama-sama berguna sebagai sarana mempelajari aspek kejiwaan manusia. Bedanya, di dalam novel perwatakan yang diperankan oleh tokoh merupakan hasil imajinasi pengarang yang dituangkan lewat karya sastra. Dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi juga banyak terdapat konflik-konflik antara satu tokoh dengan tokoh yang lainnya sehingga memperkuat perwatakan tokoh dalam cerita dan menjadikan cerita lebih menarik untuk dikaji lebih dalam.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan. Penulis mengambil hasil penelitian terdahulu untuk dijadikan pedoman dalam penelitian ini. Penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah (1) Norbaiti (2011) dengan judul "Analisis Psikologi Sastra Novel *Janda-janda Kosmopolitan* Karya Andrei Aksana " di FKIP UIR. Masalah yang diteliti yaitu perwatakan dan konflik yang terkait dengan keadaan

psikologi tokoh-tokoh dalam novel *Janda-janda Kosmopolitan* karya Andrei Aksana. Peneliti menggunakan teori Rene Wellek dan Austin Warren (Puja Santosa, dkk 2010:42) tentang psikologi sastra, Alten Beard dan Lewis (Nurigantoro 2009:195-210). Teknik yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah teknik hermeneutik.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) perwatakan tokoh A) tokoh Rossa, penyayang, pemaaf serta tegar dalam menjalani hidup. B) Nunung yang pekerja keras, perhatian, penyayang, dan mempunyai semangat perjuangan. C) Inge mempunyai watak baik, percaya diri, D) Dilla mempunyai sifat perhatian, penuh pertimbangan, selalu memberi nasehat, dan sopan. Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti yang sekarang yaitu terletak pada permasalahan dan teori yang digunakan sedangkan perbedaannya terletak pada novel yang diteliti.

Berikutnya (2) Yuli Dwi Apsari (FKIP UIR 2013) dengan judul “ Analisis Psikologi Sastra dalam Novel *Lipstick* Karya Achmad Munif ”. Masalah yang diteliti oleh peneliti sebelumnya yaitu (1) Bagaimanakah perwatakan tokoh dalam novel *Lipstick* karya Achmad Munif? (2) Bagaimanakah konflik tokoh dalam novel *Lipstick* karya Achmad Munif? (3) Apakah penyebab terjadinya konflik tokoh dalam novel *Lipstick* karya Achmad Munif? Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Endeswara (2008:68:69) tentang psikologi sastra, perwatakan tokoh (Nurgiyantoro, 2009:166). Teknik penelitian yang digunakan untuk meneliti adalah teknik hermeneutik. Hasil dari penelitiannya yaitu (1) perwatakan tokoh Laila Wulandari

watak disiplin, mudah bersahabat, dan pasrah. Tokoh Gideon memiliki watak pembunuh. Yolanda memiliki watak penolong, dan pengkhianat. (2) Konflik eksternal yang terjadi antar tokoh Laila, Gideon, Rose dengan Fred. Rose Gandari, Yolanda dengan Ben dan Retno dengan Romo. Konflik internal yang terjadi pada tokoh-tokoh Laila Wulandari, Gideon, Rose, Yolanda dan Alek Zakaria. Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti yang sekarang yaitu sama-sama meneliti tentang perwatakan tokoh dan konflik yang terdapat di dalam novel, perbedaannya terletak pada novel yang dianalisis.

(3) Penelitian yang relevan dilakukan oleh Intan Saraswati, dkk, dalam jurnal *BASASTRA* (Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya), Volume 1 Nomor 3, April 2014, di Universitas Sebelas Maret, dengan judul “Kajian psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Novel *Lalita* karya Ayu Utami”. Penelitian ini menjelaskan dan mendeskripsikan keterkaitan unsur instrinsik dalam novel *Lalita*, aspek kejiwaan tokoh, dan munculnya berbagai nilai pendidikan dalam novel *Lalita*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan analisis data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterkaitan antar unsur dalam novel *Lalita* dapat membangun sebuah jalinan cerita yang penuh dengan konflik dan memiliki penguatan pada tema. Selain itu amanat atau pesan pengarang yang tersampaikan melalui nilai pendidikan terdiri atas: (a) nilai pendidikan agama; yaitu ketaatan manusia dalam beragama dan menentukan kebahagiaan akhiratnya, (b) nilai

peendidikan moral berupa sikap yang baik, (c) nilai pendidikan sosial berupa pentingnya berinteraksi dengan manusia lainnya tanpa perbedaan (d), nilai budaya berupa pelestarian hasil kebudayaan bangsa. Di samping itu, secara psikologi kejiwaan tokoh *Lalita* memiliki hidupnya. Persamaan dan perbedaan, persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang psikologi sastra, sama-sama menggunakan metode deskriptif. Perbedaannya dari segi masalah penelitiannya, setting cerita, dan jenis novel yang diteliti berbeda. Dengan demikian maka penelitian ini dapat dikatakan penelitian lanjutan.

(4) Armayanti (FKIP UIR 2015) dengan judul "Analisis Psikologis Sastra dalam Novel *Zukhruf Kasih* karya Azzura Dayana". Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah struktur psikologis tokoh dalam novel *Zukhruf Kasih* karya Azzura Dayana? 2) Bagaimana konflik tokoh yang terdapat dalam novel *Zukhruf Kasih* Azzura Dayana? Teori yang penulis gunakan untuk meneliti kepribadian tokoh yaitu teori Freud (dalam Endaswara (2008:96) tentang psikologi sastra dan Nurgiyantoro (2013:181) tentang teori konflik. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu teknik hermeneutik. Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti yang sekarang yaitu sama-sama meneliti struktur psikologis dan konflik yang terdapat dalam novel, perbedaannya terletak pada novel yang dianalisis.

(5) Penelitian yang berbentuk jurnal dilakukan oleh Ni Putu Yulia Utami Putri dalam E-Jurnal *Humanis*, Vol 15,2, Mei 2016, di Fakultas Sastra dan Budaya

Universitas Udayana, dengan judul “Analisis Psikologi Sastra dalam Novel *Gelombang Lautan Jiwa* Karya Anta Samsara”. Masalah yang ditelitinya adalah tentang: (1) Struktur Novel *GLJ* Karya Anta Samsara yang meliputi alur, penokohan, dan latar, (2) Aspek psikologi tokoh Anta dan Yayan dalam novel *GLJ* karya Anta Samsara. Metode yang digunakan adalah pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka. Dalam tahapan pengolahan data, digunakan metode deskriptif analitik. Hasil analisis penelitian disajikan dengan metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan gambaran mengenai sesuatu atau kejadian, sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data.

Hasil penelitian ini Dalam penelitian ini dianalisis unsur-unsur pembangun novel *GLJ*. Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2012:25), unsur-unsur yang membangun struktur cerita, yakni alur, penokohan dan latar. Alasannya, ketiga unsur tersebut merupakan struktur faktual dalam rangkaian keseluruhan cerita. Persamaan dan perbedaan, persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang psikologi sastra. Perbedaannya dari segi masalah penelitian, setting cerita, dan jenis novel yang diteliti berbeda. Dengan demikian maka penelitian ini dapat dikatakan penelitian lanjutan.

Penelitian yang berbentuk jurnal keenam dilakukan oleh Rika Endri Astuti, dkk, dalam jurnal *BASASTRA* dalam (Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya), Volume 4 Nomor 2, Oktober 2016, di FKIP Universitas Sebelas Maret, dengan judul “Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel

Entrok karya Okky Madasari serta Relevansi Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas”. Masalah yang diteliti adalah (1) Unsur-unsur struktural yang membangun novel *Entrok* karya Okky Madasari, (2) Kejiwaan tokoh utama dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari, (3) Nilai didik yang terkandung dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari, (4) Relevansi novel *Entrok* karya Okky Madasari sebagai materi pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut. *Pertama*, unsur struktural yang membangun meliputi: tema feminisme, penokohan dengan tokoh utama Mami dan Rahayu, alur maju, latar tempat berada di Magetan, Ngawi, Yogyakarta dan Semarang, sudut pandang menggunakan teknik akuan dan amanat yang disampaikan adalah ketidakadilan pada masa Orde Baru. *Kedua*, analisis kejiwaan tokoh utama dalam novel *Entrok* dapat dipahami melalui teori Sigmund Freud (id, ego, dan superego) yang mampu dipengaruhi oleh faktor dalam maupun luar. *Ketiga*, nilai didik yang terkandung dalam novel *Entrok* meliputi nilai religius berupa sikap Rahayu yang taat agama, nilai sosialnya sikap Marni yang Patrialisme, nilai moral dicontohkan dengan sikap Rahayu ketika menolong Ndari, dan nilai sejarah diceritakan dengan mengingat kembali masa pemerintahan Orde Baru. *Keempat*, relevansi novel *Entrok* bisa dijadikan materi pembelajaran sastra sesuai dengan KD15.1 dan 15.2 di SMA khususnya di SMA Muhammadiyah Karanganyar. Persamaan dan

perbedaan, persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang psikologi sastra, sama-sama menggunakan metode deskriptif. Perbedaannya dari masalah penelitian, segi setting cerita, dan jenis novel yang diteliti berbeda. Dengan demikian maka penelitian ini dapat dikatakan penelitian lanjutan.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis ataupun praktis. Secara teoritis penelitian ini akan memberikan sumbangan terhadap teori-teori sastra dan juga sebagai bahan peneliti lain yang membahas masalah yang sama. Secara praktis bermanfaat bagi guru-guru Indonesia serta dosen dalam proses belajar mengajar dan lebih khususnya bagi penulis sendiri.

1.1.2. Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

- 1) Bagaimanakah perwatakan tokoh dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi?
- 2) Bagaimanakah konflik tokoh dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi?

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan, menganalisis, dan menyimpulkan :

- 1) Perwatakan tokoh yang terdapat dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.
- 2) Konflik tokoh dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.

1.3. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Penelitian yang berjudul “Analisis Psikologi Sastra dalam Novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi” ini merupakan penelitian dalam lingkup psikologi sastra. Wellek dan Warren (1989:90) menjelaskan psikologis sastra mencakup empat aspek : (1) Studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, (2) Studi proses kreatif, (3) Studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. (4) Mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca).

1.3.1 Pembatasan Masalah

Mengingat begitu luasnya kajian psikologi sastra agar lebih terarah lagi dalam pembahasan, maka penulis membatasi penelitian ini pada analisis studi tipe dan hukum-hukum psikologi sastra yang diterapkan pada karya sastra. Studi tipe dan hukum psikologi sastra yang dituangkan pada karya sastra berupa kajian perwatakan tokoh dan konflik tokoh.

1.3.2 Penjelasan Istilah

Agar terdapat persamaan dan kesamaan dalam menafsirkan judul penelitian ini, maka penjelasan istilah dari judul penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya.

Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tak akan lepas dari kejiwaan masing-masing (Endraswara, 2013:96).

- 2) Perwatakan adalah kualitas nalar yang dapat mencakup tidak saja tingkah laku atau tabiat, dan kebiasaan, tetapi juga penampilan (Minderop, 2013:98).
- 3) Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1991:16).
- 4) Konflik tokoh adalah sesuatu yang tidak menyenangkan yang terjadi antara dua kekuatan yang dialami oleh tokoh-tokoh cerita, yang jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih peristiwa, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. (Meredith dan Fitzgerald dalam Nurgiyantoro, 2013 :179).
- 5) Konflik Internal adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh (atau: tokoh-tokoh) cerita (Nurgiyantoro, 2013:181).
- 6) Konflik Eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang ada di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin lingkungan manusia atau tokoh lain (Nurgiyantoro, 2013:181).

1.4. Anggapan Dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan pengamatan penulis bahwa dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi ini akan dapat ditemukan hal-hal yang berkaitan dengan psikologi sastra, seperti perwatakan tokoh dan konflik tokoh.

1.4.1. Kerangka Teoretis

Penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra yang berhubungan dengan perwatakan tokoh dan konflik tokoh yang dikemukakan para ahli sebagai dasar dan landasan teoretis yang dipakai untuk menganalisis masalah penelitian yang dibahas.

1.4.1.2. Psikologi Sastra

Menurut Endraswara (2008:96) “Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tak akan lepas dari kejiwaan masing-masing”.

Langkah pemahaman teori psikologi sastra dapat melalui tiga cara. Menurut Endraswara dalam Minderop (2013:59) “Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian dilakukan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk digunakan. Ketiga, secara simultan menemukan teori dan objek penelitian.

Kedudukan psikologi dalam telaah sastra termasuk dalam kajian kritik sastra. Menurut Semi (2013:38) ”Kritik sastra merupakan bentuk karya sastra yang mengandalkan adanya norma dan nilai”. Menurut Pradopo (2009:95) “Berdasarkan bentuknya kritik sastra dapat digolongkan menjadi kritik sastra teoritis dan kritik sastra terapan atau kritik praktik”. Kajian psikologi sastra terhadap aspek-aspek

kejiwaan para tokoh dalam cerita ini dilakukan dengan menggunakan teori psikologi, akan tetapi, kajian psikologi dalam studi sastra dalam bidang ini pun tidak dapat digunakan untuk menentukan nilai suatu karya karena terdapat kesejajaran antara aspek-aspek psikologi dalam suatu karya dengan pandangan aliran psikologi tertentu bukanlah menjamin bahwa suatu karya itu bermutu.

Menurut Wellek dan Warren (2014 : 81) menyatakan,

Psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Yang pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Yang kedua adalah studi proses kreatif. Yang keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca).

1.4.2.2. Tokoh Cerita

Aminuddin (2004:79) mengemukakan bahwa “Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa mampu menjalin suatu cerita “. Sejalan dengan itu, menurut Ibrahim dan Saksono (2007:77) “Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan untuk mendukung cerita “. Tokoh cerita adalah orang yang mengambil bagian dari peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam plot. Dari beberapa pengertian tokoh tersebut, dapat dinyatakan bahwa tokoh dalah orang-orang yang ditampilkan dalam cerita megemban peristiwa-peristiwa yang membentuk sebuah cerita.

Menurut Sumardjo dan Saini KM (2007:145) “ Tokoh-tokoh cerita, terutama tokoh pentingnya, memiliki watak masing-masing yang digambarkan dengan seksama oleh pengarang-pengarang yang terampil. Tokoh-tokoh itu dapat memiliki

berbagai watak sesuai dengan kemungkinan watak yang ada pada manusia”. Watak para tokoh itu bukan saja merupakan pendorong untuk terjadinya peristiwa, akan tetapi juga merupakan unsur yang menyebabkan gawatnya masalah-masalah yang timbul dalam peristiwa-peristiwa tertentu.

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2010:165-166) tokoh cerita adalah,

Orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dari kutipan tersebut juga dapat diketahui bahwa antara seseorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dalam penerimaan pembaca. Dalam hal ini khususnya dari pandangan teori resepsi, pembacalah sebenarnya yang memberikan arti semuanya. Untuk kasus kepribadian seorang tokoh, pemaknaan itu dilakukan berdasarkan kata-kata (verbal) dan tingkah laku (nonverbal). Perbedaan antar tokoh yang satu dengan yang lain lebih ditentukan oleh kualitas pribadi dari pada dilihat secara fisik.

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat moral atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Tidak jarang tokoh cerita dipaksakan diperalat sebagai pembaca pesan sehingga sebagai tokoh cerita dan sebagai pribadi kurang berkembang. Tokoh cerita seolah-olah hanya sebagai corong penyampai pesan atau bahkan mungkin merupakan refleksi pikiran, sikap, pendirian dan keinginan-keinginan pengarang.

1.4.2.3. Perwatakan Tokoh

Perwatakan tokoh menurut Minderop (2013:98) “Perwatakan adalah kualitas nalar yang dapat mencakup tidak saja tingkah laku atau tabiat, dan kebiasaan, tetapi

juga penampilan”. Minderop (2013:76-77) dalam menyajikan dan menentukan karakter (watak) para tokoh, pada umumnya pengarang menggunakan dua cara atau metode dalam karyanya. Pertama, metode langsung (*telling*) dan kedua, metode tidak langsung (*showing*). Metode *telling* mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Metode *showing* (tidak langsung) memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui *dialog* dan *action*.

Menurut Nurgiyantoro (2010:165) “*Character* dapat berarti ‘pelaku cerita’ dan dapat pula diartikan ‘perwatakan’. Antara seseorang tokoh dengan perwatakan yang dimilikinya, memang, merupakan suatu kepaduan yang utuh “. Menurut Jones dalam Nurgiyantoro (2010:165) “Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita”. Tokoh cerita biasanya menunjukkan suatu perwatakan tertentu yang dituliskan oleh pengarang. Perwatakan atau *character* dapat diperoleh dengan memberikan gambaran mengenai tindak-tindak, ucapan yang ditunjukkan oleh pelaku tokoh.

Menurut Nurgiyantoro (2010:165),

Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawab terhadap pertanyaan: “siapakah tokoh utama novel itu?”, atau “Ada beberapa orang jumlah pelaku novel itu?”, atau “siapakah tokoh protagonis dan antagonis dalam novel itu?”, dan sebagainya. Watak, perwatakan, dan karakter, merujuk pada sifat dan sikap tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada sifat dan sikap tokoh seperti yang ditafsirkan

oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan-menunjuk pada penempatan tokoh-rokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

1.4.2.4. Konflik

Konflik merujuk pada pengertian sesuatu yang tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita, yang jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih ia tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Konflik menurut Renne Wallek (dalam Nurgiantoro, 2013:179) adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi balasan. Kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa (baik aksi maupun kejadian) akan sangat menentukan kadar kemenarikan, kadar *surprise*, cerita yang dihasilkan. Peristiwa-peristiwa seru yang saling berkaitan satu sama lain dan menyebabkan munculnya konflik-konflik yang kompleks, biasanya disenangi pembaca.

Jika dalam sebuah cerita tidak ada konflik, maka dapat dipastikan cerita tersebut tidak akan hidup dan menarik pembaca untuk membacanya karena tidak adanya peristiwa yang bisa dirasakan. Bahkan tidak berlebihan juga bila menulis karya sastra adalah membangun dan mengembangkan konflik karena semakin banyak

dan semakin menarik konflik yang terjadi maka cerita tersebut akan lebih menarik untuk dibaca.

Peristiwa dan konflik biasanya berhubungan erat, dapat saling, menyebabkan terjadinya satu sama lain, bahkan konflik pun hakikatnya merupakan peristiwa. Ada peristiwa tertentu yang dapat menimbulkan terjadinya konflik. Sebaliknya, karena terjadinya konflik peristiwa-peristiwa lainnya dapat bermunculan sebagai akibatnya. Peristiwa dalam sebuah cerita dapat berupa peristiwa fisik maupun batin.

Bentuk peristiwa dalam sebuah cerita, dapat berupa fisik maupun batin. Peristiwa fisik melibatkan aktifitas fisik, ada interaksi antara seorang tokoh cerita dengan sesuatu yang di luar dirinya. Peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin, hati, seseorang tokoh. Kedua bentuk peristiwa tersebut saling berkaitan, saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain. Bentuk konflik, sebagai bentuk kejadian, dapat pula dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal dan konflik internal (Nurgiyantoro, 2013 :181).

Menurut Nurgiyantoro (2013) Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam, ataupun dengan tokoh lainnya. Misalnya, adanya banjir besar, kemarau panjang, gunung meletus dan sebagainya yang memicu munculnya masalah. Dengan demikian, konflik eksternal dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu konflik fisik dan konflik sosial. Konflik sosial adalah konflik yang disebabkan oleh

kontak sosial antar manusia. Antara lain berwujud masalah penindasan, percekocokan, peperangan, atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya. Konflik internal (atau: konflik kejiwaan, konflik batin) adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh cerita. Jadi ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Konflik itu lebih merupakan permasalahan dirinya sendiri.

Misalnya, konflik batin dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung*. Guru Isa dalam *Jalan Tak Ada Ujung* adalah seorang yang mengalami trauma rasa takut, maka ia lebih merasakan konflik internal daripada eksternal. Tumbuhnya rasa takut yang kemudian menyebabkan impotensi pada dirinya memang disebabkan dan ditingkatkan intensitasnya oleh kejadian dan atau konflik eksternal. Misalnya, sewaktu istrinya, Fatimah mengambil anak angkat, atau ketika mengetahui istrinya itu bermain serong dengan Hazil, yang pemuda pejuang dan sekaligus kawannya meningkatkan intensitas rasa takut dan impotensinya.

Akhirnya perlu ditegaskan bahwa kedua konflik tersebut saling berkaitan, saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, dan dapat terjadi secara bersamaan. Artinya, konflik-konflik itu dapat sekaligus terjadi dan dialami oleh seorang tokoh cerita dalam waktu yang bersamaan walau tingkat intensitasnya mungkin saja tidak sama. Konflik itu sendiri dapat dicari, ditemukan, diimajinasikan, dan dikembangkan berdasarkan konflik yang dapat ditemui di dunia nyata.

Untuk itu, konflik dalam suatu cerita fiksi (novel) harus kuat dan wajar, supaya jalan ceritanya tidak menoton. Artinya, konflik harus manusiawi yang mungkin terjadi dalam kehidupan dan antara pelaku-pelaku yang mengalami konflik mempunyai posisi yang seimbang, maka konflik menjadi tidak wajar karena pembaca segera bisa menebak kelanjutan ceritanya.

1.5. Penentuan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini didapatkan dari novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi ini terdiri dari 29 bab dan 370 halaman diterbitkan oleh penerbit Falcon Publishing Jakarta. Menurut Sumarta (2015:76) “Data (datum) artinya sesuatu yang diketahui. Sekarang diartikan sebagai informasi yang diterimanya tentang suatu kenyataan atau fenomena empiris, wujudnya dapat merupakan seperangkat ukuran (kuantitatif, berupa angka-angka) atau berupa ungkapan kata-kata (*verbalize*) atau kualitatif”. Data di dalam penelitian ini berupa kutipan yang berkaitan dengan unsur perwatakan tokoh dan konflik tokoh yang terdapat dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.

1.6. Metodologi Penelitian

- 1) Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Semi (2012:29) penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan ke dalam penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris”. Pendekatan

kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.

- 2) Jenis penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (*library research*) Menurut Semi (2012:10) “Penelitian yang dilakukan di kamar kerja peneliti atau ruang perpustakaan, dimana peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek telitiannya lewat buku-buku atau alat-alat audiovisual lainnya”. Penelitian perpustakaan yaitu peneliti memperoleh data dan informasi yang relevan tentang objek peneliti lewat buku-buku yang berhubungan dengan karya sastra.
- 3) Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *content analysis* atau kajian isi. *Content analysis* atau kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen (Weber, 2014:220) dalam Moleong. Metode konten analisis ini digunakan untuk menganalisis psikologi dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.

1.7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah teknik hermeneutic. Menurut Hamidy dan Yusrianto (2003: 24) teknik hermeneutik yaitu teknik baca, catat, dan simpulkan. Teknik hermneutik ini biasanya untuk kajian sastra yang menelaah roman, novel, dan cerpen. Dalam hal ini penulis membaca, mencatat dan menyimpulkan isi novel berjudul *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.

1. Teknik baca yaitu teknik membaca isi novel yang berkaitan dengan perwatakan tokoh dan konflik antar tokoh.
2. Teknik catat yaitu teknik mencatat dan mengumpulkan semua yang berkaitan dengan perwatakan tokoh dan konflik tokoh.
3. Kesimpulannya itu menyimpulkan semua yang berkaitan dengan perwatakan tokoh dan konflik tokoh yang ada dalam novel.

1.8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara-cara yang digunakan untuk menganalisis atau mengolah data yang terkumpul atau diperoleh dari penelitian. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah teknik kajian pustaka. Upaya untuk menganalisis data penelitian secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Data yang terkumpul dikelompokkan sesuai dengan perumusan masalah penelitian.
2. Data yang telah dikelompokkan dan dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang tercantum dalam kerangka teoritis penelitian ini.
3. Data yang sudah dianalisis diinterpretasikan sesuai dengan masalah penelitian.
4. Menyimpulkan analisis, yaitu menelaah dan membahas setiap kalimat dalam teks yang diperoleh dari novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.
5. Menyajikan hasil penelitian sesuai dengan sistematika penelitian yang berlaku.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau